

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR MITRA BATIK

Cynthia Thendrawati¹, Lutfi Nur², Muhammad Rijal Wahid Muharram³

^{1,2,3}PGSD Kampus Tasikmalaya Universitas Pendidikan Indonesia

¹cynthiathendrawati@upi.edu, ²lutfinur@upi.edu, ³rijalmuharram@upi.edu

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of digital literacy skills as a key competency in the 21st century for elementary school students. The main objective of this research was to analyze in depth the digital literacy profile of fifth-grade students at Mitra Batik Elementary School through four main dimensions proposed by Paul Gilster, namely: internet searching, hypertextual navigation, content evaluation, and knowledge assembly. The research employed a quantitative descriptive method with a total sample of 23 fifth-grade students. Data were collected through an instrument using a Likert scale. The results showed that, overall, the students' digital literacy skills were categorized as "High." The hypertextual navigation dimension obtained the highest percentage (91%), while internet searching scored 61%. These findings indicate that although students are highly proficient in technical navigation, intensive guidance is still needed in developing more effective information-searching strategies to support academic achievement.

Keywords: Digital Literacy, Elementary School, 21st Century Education.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya kecakapan literasi digital sebagai kompetensi utama di abad ke-21 bagi siswa sekolah dasar. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam profil kemampuan literasi digital siswa kelas V di Sekolah Dasar Mitra Batik melalui empat dimensi utama menurut teori Paul Gilster, yaitu: *internet searching*, *hypertextual navigation*, *content evaluation* dan *knowledge assembly*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan sampel total sebanyak 23 siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui instrumen yang menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan literasi digital siswa berada pada kategori "Tinggi". Dimensi *hypertextual navigation* memperoleh persentase tertinggi (91%), sedangkan *internet searching* berada pada angka 61%. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa sangat cakap dalam navigasi teknis,

bimbingan intensif tetap diperlukan dalam strategi pencarian informasi yang lebih efektif untuk menunjang prestasi akademik.

Kata Kunci: Literasi Digital, Sekolah Dasar, Pendidikan Abad 21.

A. Pendahuluan

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah mengubah paradigma belajar dari konvensional menjadi berbasis teknologi. Literasi digital bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan prasyarat mutlak dalam kurikulum pendidikan modern. Menurut UNESCO, literasi digital mencakup kemampuan teknis dan kognitif untuk menggunakan teknologi digital guna menemukan, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi. Literasi digital adalah pemanfaatan teknologi untuk menemukan, menggunakan dan menyebarkan informasi dalam dunia digital (Maulana, 2015).

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai moral. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga

pembentukan karakter serta berlangsung sepanjang hayat.

Kemampuan anak merupakan potensi yang berkembang melalui interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan (Santrock, 2018).

Pembelajaran tidak lagi hanya dilakukan melalui buku cetak, tetapi juga melalui internet, e-book, video pembelajaran, dan berbagai platform digital. Di Indonesia, urgensi ini tercermin dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan literasi sebagai fondasi belajar sepanjang hayat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar yang mahir menggunakan gawai untuk hiburan, namun masih gagap ketika menggunakannya sebagai media pembelajaran formal.

SD Mitra Batik sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kota Tasikmalaya berupaya membekali siswanya dengan kemampuan TIK, sehingga penelitian ini krusial untuk memetakan kemampuan nyata mereka di lapangan. Penelitian ini

menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Mitra Batik yang berjumlah 23 orang. Metode pengumpulan data yaitu observasi dan angket keterampilan literasi digital

2.2.2 Jenis Kemampuan Anak

Kemampuan anak meliputi:

1. **Kognitif:** kemampuan berpikir dan memecahkan masalah (teori perkembangan kognitif Piaget dalam Sujiono, 2019).
2. **Bahasa:** keterampilan komunikasi (Tarigan, 2015).
3. **Sosial-emosional:** kemampuan berinteraksi dan mengelola emosi (Erikson dalam Desmita, 2018).
4. **Motorik:** keterampilan gerak kasar dan halus (Sujiono, 2019).

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi

Kemampuan anak dipengaruhi oleh faktor internal (biologis, kecerdasan) dan eksternal (lingkungan, pendidikan). Teori **Zone of Proximal Development (ZPD)** dari Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak (Trianto, 2018).

2.2.4 Pengembangan Kemampuan Anak

Pengembangan kemampuan anak dilakukan melalui stimulasi yang seimbang dan pembelajaran berbasis bermain (learning through play) untuk meningkatkan kreativitas dan keaktifan (Sujiono, 2019).

2.3 Literasi Digital

Literasi pada awalnya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis (Tunardi, 2018), namun berkembang menjadi kemampuan memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi secara kritis (Abidin, 2018; Rohim, 2020). Literasi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam berbagai media (Lisnawati, 2019; Yunita, 2022). Seiring perkembangan teknologi, muncul konsep **multiliterasi** yang mencakup berbagai bentuk media dan informasi (Abidin et al., 2018).

2.3.2 Digital

Digital merupakan sistem berbasis teknologi komputer dan internet dalam mengolah informasi (Zen, 2019; Aji, 2016). Digitalisasi adalah proses transformasi dari media konvensional ke digital yang meningkatkan efisiensi dan akses informasi, khususnya dalam pendidikan.

2.3.3 Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis (Gilster, 1997). UNESCO (2011) menegaskan bahwa literasi digital mencakup keterampilan teknis, kognitif, dan sosial. Literasi digital juga mencakup empat pilar utama yaitu etika, budaya, keterampilan, dan keamanan digital.

Teori utama:

- **Gilster (1997):** fokus pada kemampuan berpikir kritis dalam penggunaan internet.
- **Ferrari (DigComp):** mencakup informasi, komunikasi, pembuatan konten, keamanan, dan pemecahan masalah.

2.4 Kemampuan Literasi Digital

Kemampuan literasi digital adalah kecakapan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi digital secara efektif dan bertanggung jawab (Bawden, 2008). Literasi digital mencakup aspek kognitif, sosial, dan etis (Eshet-Alkalai, 2012) serta menjadi kompetensi penting abad ke-21 dalam pendidikan (Kemendikbud, 2021).

Kompetensi utama literasi digital menurut **Gilster**:

1. Internet searching
2. Hypertextual navigation
3. Content evaluation
4. Knowledge assembly

Selain itu, kerangka **DigComp 2.1 (Carretero et al., 2017)** meliputi:

- Literasi informasi dan data
- Komunikasi dan kolaborasi
- Pembuatan konten digital
- Keamanan digital
- Pemecahan masalah

Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya melindungi dari risiko digital, tetapi juga meningkatkan kreativitas dan inovasi (Syah et al., 2019).

B. Metode Penelitian

Desain penelitian penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Sugiyono (2016: 7) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan terhadap filsafat positivisme digunakan dalam meneliti terhadap sampel dan populasi penelitian. Pendekatan kuantitatif dipilih karena peneliti ingin menyajikan data dalam bentuk angka yang kemudian diinterpretasikan secara objektif untuk

menggambarkan fenomena yang terjadi. Metode deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, dalam hal ini adalah profil kemampuan literasi digital siswa. Metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Mitra Batik, Kota Tasikmalaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mulai mengintegrasikan perangkat digital dalam proses pembelajarannya, sehingga relevan untuk mengukur dampak literasi digital pada siswanya. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Mitra Batik yaitu sebanyak 23 siswa, sehingga diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi secara akurat dan menyeluruh tanpa adanya bias generalisasi.

Variabel tunggal dalam penelitian ini adalah kemampuan literasi digital. Kemampuan ini diukur

berdasarkan empat dimensi utama dari teori Paul Gilster (1997), yaitu Indikator *Internet Searching*. Diukur melalui kemampuan siswa mengoperasikan mesin pencari dan efektivitas penggunaan kata kunci. Indikator *Hypertextual Navigation*, Diukur melalui pemahaman siswa terhadap struktur navigasi web dan kemandirian dalam mengakses tautan. Indikator *Content Evaluation*, Diukur melalui kemampuan kritis siswa dalam memverifikasi sumber informasi dan membedakan konten valid. Indikator *Knowledge Assembly* diukur melalui kemampuan siswa menyintesis berbagai informasi digital menjadi satu kesatuan pengetahuan.

Teknik pengumpulan data utama menggunakan angket (kuesioner) tertutup. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012: 142). Angket disusun menggunakan Skala Likert dengan empat pilihan jawaban (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) untuk menghindari kecenderungan responden memilih jawaban tengah yang ragu-ragu.

Data yang terkumpul diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Langkah-langkah analisis Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 132) meliputi: Pemeriksaan Data (Editing): Meneliti kembali kelengkapan pengisian angket oleh responden. Lalu, Pemberian Skor (Scoring): Memberikan nilai pada setiap pilihan jawaban sesuai bobot skala Likert. Selanjutnya, Tabulasi: Memasukkan data ke dalam tabel distribusi frekuensi. Terakhir, Perhitungan Persentase: Menghitung persentase capaian setiap indikator dengan rumus: $P = (f/N) \times 100\%$. 5.

Kategorisasi: Mengonversi hasil persentase ke dalam kriteria penilaian yang meliputi kategori Sangat Tinggi, Tinggi, Cukup, Rendah, dan Sangat Rendah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kemampuan literasi digital siswa kelas V SD Mitra Batik melalui empat dimensi utama: *internet searching*, *hypertextual navigation*, *content evaluation*, dan *knowledge assembly*. Data diperoleh dari hasil pengisian angket oleh 23 responden yang kemudian diolah

untuk mendapatkan nilai rata-rata persentase. Mayoritas subjek penelitian adalah siswa laki-laki dengan jumlah 18 orang atau sebesar 78,3%. Sementara itu, siswa perempuan berjumlah 5 orang atau sebesar 21,7%. Perbedaan jumlah frekuensi ini merupakan representasi dari keadaan nyata di lapangan pada kelas yang menjadi objek penelitian. Hasil rekapitulasi data menunjukkan tingkat kemampuan yang bervariasi pada setiap indikator, namun secara umum berada pada kategori yang sangat positif.

N o	Dimensi Literasi Digital	Rata-Rata Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Internet Searching	15,5	61%	Sangat Tinggi
2	Hypertextual Navigation	17,0	91%	Sangat Tinggi
3	Content Evaluation	16,0	87%	Sangat Tinggi

N o	Dimensi Literasi Digital	Rata-Rata Skor	Persentase (%)	Kategori
4	Knowledge Assembly	15,8	74%	Tinggi

Analisis Kemampuan Internet Searching

Berdasarkan data tabel, dimensi *internet searching* mencapai persentase 61%. Meskipun berada dalam kategori sangat tinggi, angka ini merupakan yang terendah dibandingkan dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SD Mitra Batik sudah mampu mengoperasikan mesin pencari seperti Google, namun masih memiliki keterbatasan dalam strategi pencarian.

Banyak siswa yang cenderung memasukkan kalimat tanya yang panjang secara utuh di kolom pencarian daripada menggunakan kata kunci (*keywords*) yang spesifik. Padahal, penguasaan kata kunci sangat menentukan relevansi

informasi yang diperoleh untuk mendukung tugas-tugas sekolah.

Analisis Kemampuan Hypertextual Navigation

Dimensi *hypertextual navigation* memperoleh skor tertinggi, yaitu 91%. Capaian ini mengindikasikan bahwa siswa sangat familiar dengan lingkungan web yang bersifat non-linear. Siswa tidak lagi bingung saat menghadapi berbagai tautan (*links*) dan mampu berpindah dari satu informasi ke informasi lain tanpa kehilangan konteks pencarian asal. Tingginya skor ini dipengaruhi oleh kebiasaan siswa dalam mengakses media sosial dan platform video seperti YouTube, di mana sistem navigasi berbasis klik dan saran video sangat dominan.

Analisis Kemampuan Content Evaluation

Dari hasil data, peneliti menemukan bahwa peserta didik dalam hal ini sebagian banyak memiliki kemampuan *Content Evaluation* sangat tinggi. Dapat dilihat dari hasil kategori sangat tinggi dan tinggi lebih banyak dari kategori lain. Kemampuan evaluasi konten mencapai 87%. Temuan ini cukup menarik karena menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar di SD Mitra Batik

mulai memiliki sikap kritis. Mereka tidak secara otomatis memercayai setiap informasi yang ditemukan di internet. Beberapa siswa menyatakan melakukan pengecekan ulang (*cross-check*) dengan membandingkan informasi dari dua atau tiga situs yang berbeda. Sikap waspada terhadap kebenaran konten ini merupakan modal penting untuk menghindari paparan berita bohong (*hoax*) sejak usia dini.

Analisis Kemampuan Knowledge Assembly

Dimensi penyusunan pengetahuan atau *knowledge assembly* berada pada angka 74% dengan kategori tinggi. Siswa dinilai mampu mengambil berbagai informasi dari beragam sumber digital—baik berupa teks, gambar, maupun video—lalu merangkainya kembali untuk menyelesaikan tugas belajar. Namun, tantangan pada dimensi ini terletak pada orisinalitas; siswa masih sering melakukan praktik "salin-tempel" (*copy-paste*) secara langsung tanpa melakukan parafrase atau penyimpulan ulang secara mandiri.

Implikasi Penelitian bagi Pendidikan di SD Mitra Batik

Tingginya kemampuan literasi digital siswa kelas V memberikan

peluang besar bagi guru di SD Mitra Batik untuk menerapkan model pembelajaran inovatif seperti Project Based Learning (PjBL) berbasis digital. Dengan modalitas navigasi yang kuat, siswa dapat diarahkan untuk melakukan riset kecil secara mandiri.

Namun, sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan intensif pada aspek etika digital dan strategi pencarian informasi agar siswa tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga bijak dan efektif dalam menggunakan teknologi untuk prestasi akademik.

Pendampingan orang tua juga menjadi faktor penting dalam perkembangan literasi digital siswa. Orang tua yang memberikan pengawasan terhadap penggunaan gadget dapat membantu siswa menggunakan teknologi secara lebih positif dan aman. Sebaliknya, kurangnya pengawasan orang tua dapat menyebabkan siswa menggunakan internet secara berlebihan untuk bermain game atau media sosial.

D. Kesimpulan

Kemampuan literasi digital siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan

belajar dan aksesibilitas. Faktor pendukung utama adalah tingginya minat eksplorasi mandiri siswa terhadap teknologi. Namun, hambatan yang signifikan ditemukan pada keterbatasan sarana laboratorium komputer di sekolah dan kurangnya integrasi literasi digital dalam pembelajaran di kelas secara rutin.

Kemampuan literasi digital siswa kelas V SD Mitra Batik secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Meskipun siswa sudah cakap dalam mengoperasikan teknologi, peran guru dan orang tua tetap krusial dalam membimbing aspek keamanan data pribadi dan etika digital agar penggunaan internet tetap produktif dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qallaf, C. L., & Mutari, A. S. (2019). Digital literacy and the curriculum: A review of the literature. *International Journal of Digital Literacy and Digital Competence*, 10(4), 1-18.
- Dinata, K. B. (2021). Literasi Digital dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 45-56
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Publishing.
- Hague, C., & Payton, S. (2010). *Digital Literacy Across the Curriculum*. Bristol: Futurelab.
- Kurniawati, N., & Syarif, H. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 234-245.
- Martin, A., & Grudziecki, J. (2006). DigEuLit: Concepts and Tools for Digital Literacy Development. *Innovation in Teaching and Learning in Information and Computer Sciences*, 5(4), 249-267.
- Nasrullah, R., et al. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital literacy? The role of digital literacy in learning and teaching. *Computers & Education*, 59(3), 1065-1078.
- Pratama, W. A., & Scaf, R. (2020). Digital Literacy among Elementary School Students: A Case Study. *Journal of Elementary Education*, 12(3), 312-325.
- Setyaningsih, R., et al. (2019). Model Penguatan Literasi Digital bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 185-200.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

UNESCO. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills*. Paris: UNESCO Publishing.

Van Deursen, A. J., & Van Dijk, J. A. (2014). *Digital Skills: Unlocking the Information Society*. New York: Palgrave Macmillan.